

POSISI DAN PERAN MANUSIA
DALAM ALAM MENURUT
EKOLOGI-DALAM ARNE NAESS
(TANGGAPAN ATAS KRITIK AL GORE)

RINGKASAN DISERTASI

Oleh

Barnabas Ohoiwutun

NIM: 0390108514

Program Doktor



Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
2019

Dewan Penguji

Pembimbing Utama

: Prof. Dr. J. Sudarminta

Pembimbing Pendamping I

: Prof. Dr. A. Sudiarja

Pembimbing Pendamping II

: Dr. Andang Binawan

Penguji I

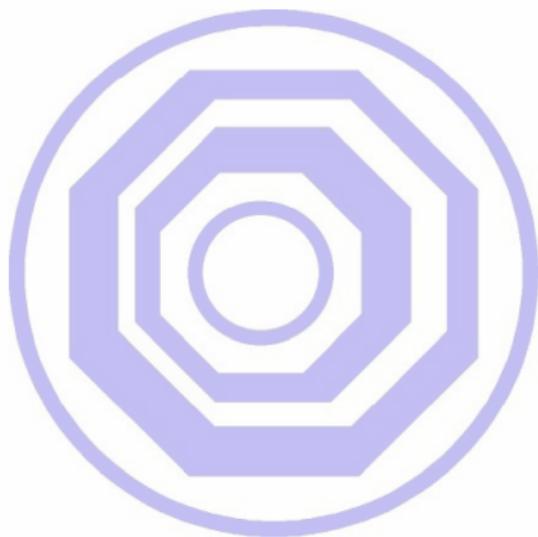
: Dr. A. Sonny Keraf

Penguji II

: Dr. Karlina Supelli

Penguji III

: Thomas Hidy Tjaya, Ph.D



Ucapan Terima Kasih

Ada banyak pihak, baik secara personal maupun secara instiusional, yang ikut membantu dalam proses penelitian dan penulisan disertasi ini. Kepada mereka sepatutnya ucapan terima kasih saya alamatkan.

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. J. Sudarminta sebagai promotor atas percakapan, bimbingan, saran dan kritik selama penelitian dan penulisan disertasi ini.

Saya juga berterima kasih kepada Prof. Dr. A. Sudiarja dan Dr. Andang Binawan selaku tim pembimbing untuk diskusi, saran dan kritiknya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. A. Sony Keraf dan Dr. Karlina Supelli yang telah berkenan membaca dan menguji disertasi ini.

Terima kasih saya sampaikan kepada para dosen pada program pascasarjana program doktor untuk bimbingan dan pengajaran selama perkuliahan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Kepada teman-teman mahasiswa program doktoral, terima kasih yang sama juga saya alamatkan.

Saya menyampaikan terima juga kepada Prof. Dr. J. Ohoitumur untuk dukungan, percakapan, saran dan masukannya.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada rekan sekongregasi A. Tukiran, SS., Lic. His. Ecc., C. Jamlean, dan bapak S. Tokan, SS., serta ibu Maria Etty yang berkenan membaca dan mengoreksi tata bahasa disertasi ini. Kepada saudara saya setarekat A. Budhi, MSC dan Aloysius Tamnge, MSC yang berkenan menyediakan beberapa buku sumber utama dari disertasi ini, khususnya buku-buku dari Arne Naess, ucapan terima yang sama saya alamatkan.

Kepada kongregasi saya, Misionaris Hati Kudus Yesus, terutama Pemimpin Provinsi MSC Indonesia kini J. Luntungan, MSC dan Pemimpin Provinsi periode sebelumnya B. Rolly Untu, MSC (kini

Uskup Keuskupan Manado) yang telah memperkenankan saya melanjutkan studi pada jenjang doktoral ini sepantasnya terima kasih saya haturkan.

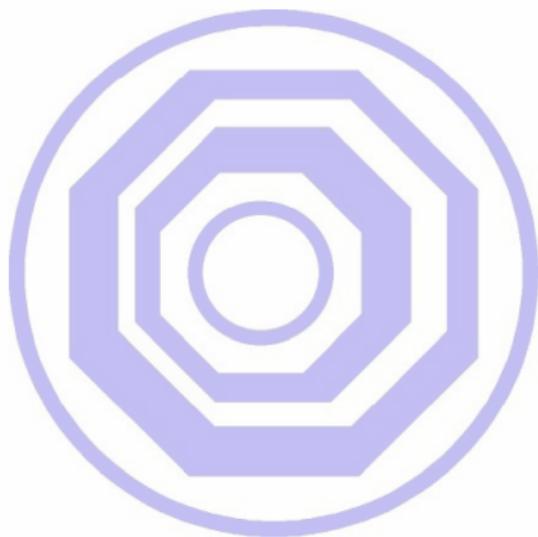
Terima kasih juga saya haturkan kepada seluruh civitas akademik Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng (ketua, para dosen, tenaga pendidik dan mahasiswa-mahasiswi) perhatian dan dukungannya.

Saya juga menyampaikan terima kasih kepada lembaga pembinaan Skolastikat MSC Pineleng (pemimpin, para staf pembina dan para skolastik) untuk cinta, perhatian, dukungan dan doanya, terutama ketika saya mengambil waktu beberapa bulan untuk penelitian dan penulisan disertasi ini.

Kepada para saudara satu kongregasi, teman satu rumah di Provinsi Ialor dan Rumah Induk MSC Indonesia di Jakarta, tempat saya berdomisili, yang telah mendukung dan menemani selama studi dan secara khusus selama proses penulisan disertasi ini terima kasih saya alamatkan. Terima kasih untuk tegur-sapa, perhatian, doa dan penemanannya. Secara khusus, saya hendak berterima kasih kepada Albert Jamlean, MSC (mantan pemimpin komunitas Rumah Induk) dan Agustinus Handoko, MSC (pemimpin komunitas Rumah Induk sekarang) atas dukungan dan perhatiannya.

Saya berterima kasih juga kepada teman, sahabat, dan umat, terutama beberapa pribadi dan keluarga di Manado dan Jakarta, yang dengan caranya, telah mendukung dalam studi ini. Secara istimewa saya berterima kasih kepada keluarga besar saya, terkhusus: kedua orang tua saya Dominicus Ohoiwutun (+) dan Marcia Dumatubun (+), kedua kakak saya (Robby Ohoiwutun dan Pia, istrinya, dan Clau Ohoiwutun) dan adik saya (Romi Ohoiwutun dan Vita, istrinya dan ketiga anak mereka) untuk cinta, perhatian, dukungan dan doa mereka, khususnya selama proses penelitian dan penulisan disertasi ini.

Akhirnya, syukur dan terima kasih tak terhingga hendak saya panjatkan kepada Tuhan untuk penyertaan, perlindungan dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan ini. Kepada Bunda Maria yang selalu setia mendampingi dengan doa dan kasih keibuannya syukur dan terima kasih yang sama hendak pula saya haturkan.



Abstrak

(A) BARNABAS OHOIWUTUN (0390108514)

(B) POSISI DAN PERAN MANUSIA DALAM ALAM MENURUT
EKOLOGI-DALAM ARNE NAESS (TANGGAPAN ATAS
KRITIK AL GORE)

(C) xi + 267: 2018; Daftar Pustaka

(D) Kata Kunci: ekologi, ekologi-dangkal, ekologi-dalam, etika lingkungan hidup, antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme, alam dan manusia, nilai intrinsik, realisasi diri, hak hidup dan berkembang, krisis ekologis, kesadaran ekologis, dan gaya hidup ekologis.

(E) Abstrak: Dalam karyanya *Earth in the Balance*, selain membahas paham ekologi, Gore juga mengkritik paham ekologi-dalam Naess. Gore berpandangan bahwa ekologi-dalam Naess salah dalam memahami hubungan manusia dan alam karena empat alasan. Pertama, karena ekologi-dalam memandang manusia sebagai sumber kehancuran dalam alam. Kedua, karena ekologi-dalam Naess menganggap manusia sebagai makhluk asing dan terpisah dari alam. Ketiga, karena ekologi-dalam Naess memandang manusia serupa robot tanpa kebebasan dan kemampuan berpikir. Keempat, ekologi-dalam Naess tidak mampu menerangkan dan menyediakan jalan keluar guna mengatasi krisis ekologis. Singkatnya, ekologi-dalam Naess oleh Gore dipandang salah karena telah mereduksi posisi dan peran manusia dalam alam. Disertasi ini bertujuan menguji kritik Gore tersebut dengan pertanyaan mendasar: apakah paham ekologi-dalam Naess mereduksi posisi dan peran manusia dalam alam?

Berdasarkan kajian mendalam terhadap ekologi-dalam Naess ditemukan bahwa kritik Gore itu tidak tepat. Pertama, karena kritiknya tidak didasarkan pada pembacaan langsung atas karya-karya Naess. Gore hanya mendasarkan kritiknya pada buku Christopher Manes berjudul *Green Rage, Radical Environmentalism and the Unmaking of Civilization*. Dalam buku ini, Manes memang sempat merujuk pemi-

kiran Naess, tetapi itu pun dengan nada positif. Kedua, karena studi detail memperlihatkan bahwa ekologi-dalam Naess tidak mereduksi posisi dan peran manusia dalam alam. Naess justru memiliki pandangan positif karena memandang manusia sebagai baik pada dirinya dan bagian integral dari alam. Meskipun menyatu dengan alam, manusia itu unik. Oleh karena keunikannya manusia memiliki tanggung jawab lebih dari makhluk lain, yaitu menjadi orang yang diberi kepercayaan untuk merawat alam dan isinya. Pelaksanaan tanggung jawab tersebut, bagi Naess, membuka jalan keluar bagi upaya mengatasi krisis ekologis dewasa ini. Upaya tersebut diwujudkan dengan mengubah paradigma dari antroposentrisme negatif kepada ekosentrisme, menjadikan gerakan ekologis sebagai gerakan bersama, dan mengubah gaya hidup konsumtif dengan gaya hidup ekologis.

Kenyataannya, kendati ada perbedaan, paham ekologi Naess dan Gore juga memiliki banyak kesamaan. Kajian ini juga berupaya menunjukkan kontribusi paham ekologi keduanya bagi upaya pelestarian lingkungan hidup dewasa ini. Pokok-pokok kontribusi itu antara lain: pentingnya pengalaman kedekatan dengan alam sebagai basis membangun diri ekologis; perlunya kesadaran akan krisis ekologis, dan pentingnya kesadaran akan keluhuran alam.

(F) Pustaka 96 (1910-2018).

(G) Prof. Dr. J. Sudarminta; Prof. A. Sudiarja; Dr. Andang Binawan.

Daftar Isi

Halaman judul	i
Dewan Penguji	ii
Ucapan terima kasih.....	iii
Asbtrak	vi
Daftar isi	viii
1. Pendahuluan	2
2. Rumusan Masalah	4
3. Hipotesis.....	4
4. Tujuan Penulisan	5
5. Metode Penulisan	5
6. Sistematika Penulisan	5
7. Tentang Arne Naess	6
8. Tentang Paham Ekologi-Dalam Arne Naess	7
9. Tentang Al Gore dan Paham Ekologinya	11
10. Kritik Al Gore dan Tanggapan atas Kritiknya.....	15
11. Penutup	20
Daftar Pustaka	21
Curriculum Vitae	32

POSISI DAN PERAN MANUSIA DALAM ALAM MENURUT EKOLOGI-DALAM ARNE NAESS (TANGGAPAN ATAS KRITIK AL GORE)

1. Pendahuluan

Dewasa ini, gerakan ekologi telah menjadi kecenderungan serta materi diskusi oleh banyak orang. Hal pokok yang menjadi fokus mereka ialah peralihan paradigma yang merupakan basis bagi usaha mengatasi kerusakan lingkungan hidup. Peralihan yang dimaksudkan ialah perubahan dari paham antroposentrisme ke paham non-antroposentrisme.

Antroposentrisme adalah aliran etika lingkungan hidup yang menganggap manusia sebagai satu-satunya bernilai pada dirinya. Menurut paham ini, manusia dan kepentingannya menempati posisi tertinggi. Alam dipandang bernilai sejauh bermanfaat bagi kehidupan manusia. Antroposentrisme adalah juga sebuah paham filsafat yang berpandangan bahwa etika hanya berlaku dan diperuntukkan bagi manusia.

Berbeda dengan antroposentrisme, etika non-antroposentrisme berpandangan bahwa tidak saja manusia, semua makhluk hidup, bahkan seluruh ekosfer juga bernilai. Oleh karena itu, sepatasnya mereka dihormati dan dihargai. Yang tergolong etika non-antroposentrisme ialah biosentrisme, ekofeminisme dan ekosentrisme. Bio-sentrisme adalah paham etika lingkungan hidup yang beranggapan bahwa semua makhluk hidup bernilai. Oleh karena bernilai, sepatutnya semua makhluk dihormati dan dilindungi, terlepas dari bermanfaat tidaknya mereka bagi manusia.

Ekofeminisme adalah salah satu kelompok dari feminisme. Menurut ekofeminisme, dominasi terhadap alam dan kaum wanita itu saling terkait. Sudah lama kaum wanita diidentikkan dekat dengan alam dan alam dipandang sebagai feminin. Identifikasi ini telah memperkuat penindasan terhadap keduanya. Mengatasi penindasan itu, ekofeminisme menawarkan "cara berpikir wanita"

(*woman's way of thinking*) sebagai jalan keluar. Kekhasan pendekatan ini ialah mendukung pertanian yang berkelanjutan, dan ber-corak kontekstualis, pluralistik, inklusif, dan holistik.

Ekosentrisme, sebagai kelanjutan dari biosentrisme, merupakan usaha memperluas etika guna mencakup seluruh komunitas ekosfer sebagai yang bernilai pada dirinya dan karena itu secara moral perlu dihargai dan dihormati. Salah satu versi ekosentrisme ialah paham etika lingkungan ekologi-dalam (*deep ecology*) dari Arne Naess.

Menurut Naess, ekologi-dalam menunjuk pada dua hal, yaitu: sebagai gerakan sosial dan ekософи. Sebagai gerakan sosial, ekologi-dalam merupakan gerakan komunal dengan perhatian utama pada perlindungan pada lingkungan hidup. Sedangkan dengan ekософи dimaksudkan sebuah pandangan hidup yang mendorong orang untuk terlibat dalam gerakan ekologi-dalam. Ada tiga gagasan yang menjadi ciri khas ekologi-dalam Naess, yakni nilai intrinsik, kesetaraan biosfer dan realisasi diri. Ketiga gagasan pokok ini, diakui Naess, terutama dipengaruhi oleh pemikiran Barukh Spinoza (1632-1677) dan Mahatma Gandhi (1869-1948). Selain keduanya, pengaruh juga datang dari Hinduisme dan Buddhisme.

Meskipun berupaya meletakkan teorinya pada landasan filosofis yang kuat, ekologi-dalam Naess tidak luput dari banyak kritik. Salah satu kritik datang dari Al Gore. Menurut Gore, ekologi-dalam Naess telah mereduksi posisi dan peran manusia dalam alam, karena memandang manusia sebagai yang terasing dan terutama penyebab kerusakan terhadap alam tanpa solusi atas krisis yang terjadi. Disertasi ini berupaya menguji kritik Gore tersebut. Pertanyaannya, mengapa Gore yang dijadikan bahan studi dan penelitian?

Ada dua alasan. Pertama, karena Gore adalah seorang sosok publik dengan banyak pengikut. Kajian ini dilakukan tidak saja untuk mengoreksi kekeliruannya, tetapi juga menghindarkan para pengikutnya dari kesesatan pemahaman akan ekologi-dalam Naess. Kedua, karena Gore memiliki pengaruh politik yang besar.

Dengan pengaruhnya, ia berbicara tentang krisis ekologis. Banyak orang disadarkan karena perjuangannya. Dengan latar belakang ini, kajian ini diperlukan demi menunjang kebijakan politis karena didasarkan pada pemahaman filosofis yang benar tentang relasi manusia dan alam.

Akhirnya, kajian ini dibatasi hanya pada tanggapan atas kritik Gore mengenai posisi dan peran manusia dalam ekologi-dalam Naess.

2. Rumusan Masalah

Inti masalah yang hendak dijawab dalam disertasi ini ialah di mana posisi dan peran manusia dalam ekologi-dalam Naess? Apakah ekologi-dalam Naess mereduksi posisi dan peran manusia sebagai makhluk asing dan penyebab kehancuran dalam alam?

3. Hipotesis

Menurut Gore, ekologi-dalam Naess mereduksi posisi dan peran manusia dalam alam karena ekologi-dalam Naess: pertama, memandang manusia sebagai penyebab kehancuran dalam alam. Kedua, memahami manusia sebagai makhluk asing dan terpisah dari alam. Ketiga, menganggap manusia sebagai makhluk serupa robot tanpa kehendak dan kemampuan berpikir. Keempat, Naess tidak mampu menerangkan dan menyediakan dengan jelas solusi atas krisis.

Kritik Gore tidak kuat dan keliru. Pertama, karena kritik Gore tidak didasarkan pada pembacaan dan pemahaman atas buku-buku karya Naess. Kedua, studi mendalam justru memperlihatkan bahwa ekologi-dalam Naess memiliki pandangan sebaliknya. Pertama, Naess memandang manusia sebagai yang baik pada dirinya. Yang merusak ialah perilaku produksi dan konsumsi manusia. Kedua, Naess menganggap manusia sebagai bagian integral dari alam. Ketiga, kendati memandang manusia sebagai satu kesatuan dengan alam, Naess tetap mengakui bahwa manusia itu

unik. Ia unik tidak saja karena tubuhnya, tetapi terutama kemampuan berpikir dan kehendak bebasnya. Keempat, pada keunikan itu, Naess meletakkan tanggung jawab perlindungan alam dengan mengubah paradigma, gaya hidup dan menjadikan gerakan perlindungan alam sebagai gerakan bersama.

4. Tujuan Penulisan

Ada dua tujuan dari penulisan disertasi ini. Pertama, mendalami kritik Gore atas ekologi-dalam Arne Naess. Di sini yang mau ditampilkan ialah argumen yang menjadi inti kritik Gore terhadap ekologi-dalam Naess. Bahasan diawali dengan uraian tentang paham ekologi dari perspektif Gore. Kedua, menelaah posisi dan peran manusia dalam ekologi-dalam Arne Naess. Di sini mau ditunjukkan bahwa meski menekankan nilai instrik, kesamaan ekosentrik, dan realisasi dari semua pengada, pada dasar metafisiknya, ekologi-dalam Naess tetap bercorak antroposentris, karena meletakkan tanggung jawab alam pemeliharaan pada manusia.

5. Metode Penulisan

Pendekatan yang dipakai dalam kajian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode analitis dan kritis atas buku-buku dan artikel yang pernah ditulis oleh Arne Naess dan Al Gore. Untuk kepentingan penulisan disertasi ini, penulis membaca dan mendalami secara khusus buku-buku karya Naess *Ecology, Community and Lifestyle* (1992) dan *The Selected Works of Arne Naess, Deep Ecology of Wisdom, Volume X* (2005). Kedua buku ini dipakai untuk memahami riwayat hidup, karya, dan paham ekologi-dalam Naess. Sementara buku Gore yang dipakai untuk mendalami paham ekologinya ialah *Earth in the Balance* (1992).

6. Sistematika Penulisan

Disertasi ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan, berisikan latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, metode penulisan, dan siste-

matika penulisan. Dalam bab ini disajikan pula tinjauan atas studi-studi sebelumnya mengenai ekologi-dalam Naess.

Bab kedua: Riwayat hidup, karya dan latar belakang ekologi-dalam Arne Naess. Fokusnya adalah uraian yang jelas dan memadai tentang latar belakang munculnya ekologi-dalam Naess.

Bab ketiga: Paham ekologi-dalam Arne Naess. Isinya merupakan bahasan mengenai paham Naess tentang alam, manusia, posisi dan peran manusia dalam alam.

Bab keempat: Paham ekologi Al Gore. Isinya adalah paparan tentang paham ekologi menurut Gore. Bahasan diawali dengan uraian tentang paham Gereja Baptis Amerika, yang melandasi keyakinan Gore, tentang alam, manusia dan relasi keduanya.

Bab kelima: Kritik Al Gore terhadap posisi dan peran manusia dalam alam menurut ekologi-dalam Arne Naess dan tanggapan atas kritiknya. Isinya merupakan uraian mengenai kritik Gore atas ekologi-dalam Naess, dan tanggapan kritis penulis atas kritik Gore tersebut.

Bab keenam: Penutup, berisikan dua hal, yakni kesimpulan dan saran. Isi kesimpulan adalah paparan mengenai kontribusi pemikiran keduanya bagi usaha perlindungan dan pelestarian alam dewasa ini. Saran berisikan tawaran topik-topik yang masih bisa didalami dan didiskusikan lebih lanjut.

7. Tentang Arne Naess

Arne Dekke Eide Naess lahir pada 27 Januari 1912 di Holmen-kollen, dekat Oslo, Norwegia. Pada 1929, Naess masuk Universitas Oslo dan meraih gelar sarjana pada 1931. Gelar doktor diraih di universitas yang sama pada 1936. Pada tahun 1939, Naess diangkat menjadi profesor filsafat di Universitas Oslo. Pada tahun 1969, Naess mengundurkan diri dari jabatan guru besar filsafat. Selanjutnya, ia mengabdikan diri dalam gerakan lingkungan hidup. Naess meninggal di Oslo pada 12 Januari 2009.

Karya Naess dapat digolongkan dalam empat periode. Periode pertama (1930-1940), Naess berfokus pada filsafat ilmu pengetahuan. Buku pertama yang ditulis dan diterbitkan ialah *Truth as Conceived by Those who are not themselves Professional Philosophers* (1938). Periode kedua berlangsung dari 1940-1953. Fokusnya adalah ilmu semantik. Karya-karya yang terbit pada periode ini antara lain *Democracy in a World of Tensions* (1951) dan *Interpretation and Preciseness* (1953).

Pada periode ketiga (1953-1968), pusat perhatian Naess ada pada skeptisisme. Karya utama Naess pada *Scepticism* (1968). Karya lain yang terbit pada periode ini antara lain: *Communication and Argument: Elements of Applied Semantics* (1966). Periode keempat berlangsung dari 1969 sampai akhir hidup Naess. Pada periode ini perhatian dicurahkan kepada masalah lingkungan hidup. Hasilnya antara lain: *Ecology, Community and Lifestyle* (1976); *The Selected Works of Arne Naess* diedit oleh Harold Glasser dan Alan Drengson (2005); *The Ecology of Wisdom* diedit oleh Alan Drengson dan Bill Devall (2008).

8. Tentang Paham Ekologi-Dalam Arne Naess

Naess mengakui bahwa gagasan pokok ekosofinya dipengaruhi dan dibentuk terutama oleh pemikiran Spinoza dan Gandhi, selain juga oleh pemikiran Hinduisme dan Buddhisme. Dari Spinoza, Naess terutama menimba inspirasi dari konsep Spinoza tentang *Deus sive Natura* (Tuhan atau Alam). Dari konsep *Deus sive Natura*, Naess menegaskan bahwa semua makhluk bernilai pada dirinya; memiliki hak hidup dan berkembang yang setara; dan memiliki tujuan masing-masing yang hendak direalisasikan.¹ Dari Gandhi, Naess terutama berhutang tiga hal, yakni hubungan internal antara konsep realisasi diri, *non-violence* dan kesetaraan

¹ Arne Naess, "Spinoza and the Deep Ecology Movement," dalam *The Selected Works of Arne Naess, Deep Ecology of Wisdom, Volume X* edited by Harold Glasser and Alan Drengson (Netherlands: Springer, 2005), hlm. 399-403.

ekosfer. Maksudnya, manusia dan makhluk lain adalah satu keluarga. Masing-masing memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang dan tujuan-tujuan untuk diwujudkan. Oleh karena itu, kekerasan terhadap makhluk lain sepatutnya dilarang karena selain melukai, juga menghambat realisasi diri.

Dari Hinduisme, Naess terinspirasi pada konsep realisasi diri. Bahwasanya, semua pengada memiliki tujuan untuk diwujudkan. Realisasi diri setiap makhluk ialah penyatuan dengan seluruh makhluk lain. Sementara dua konsep yang didapat dari Buddhisme ialah nilai intrinsik dan realisasi diri. Lalu, apa yang Naess maksudkan dengan ekologi-dalam?

Menurut Naess, ekologi-dalam dapat dipahami atas dua cara. Pertama, sebagai gerakan sosial. Sebagai gerakan sosial, ekologi-dalam tampil sebagai tanggapan atas krisis ekologis yang sudah dan sedang terjadi. Tujuannya, melindungi bumi dengan kekayaan dan keanekaragaman hidupnya demi kepentingan bumi sendiri. Kekhasan gerakan ini antara lain: menolak antroposentrisme (negatif) dan menekankan paham yang holistik; menganut prinsip kesetaraan ekosfer dan keanekaragaman bentuk hidup dan simbiosis dalam hidup; dan perjuangan melawan pencemaran ekologis demi alam itu sendiri. Jadi, berbeda dengan gerakan ekologi-dangkal yang berfokus pada hal-hal lahiriah dan terarah pada kepentingan manusia semata, ekologi-dalam berbicara dan bertanya mengenai hal-hal mendasar, yakni pengandaian rasional yang mendasari pendekatan ekonomi kita dalam hal nilai, filsafat dan agama.²

Kedua, ekologi-dalam sebagai ekосоfi. Menurut Naess, sebagai ekосоfi, ekologi-dalam dapat dipahami atas tiga (3) cara. Pertama, sebagai kearifan menata hidup supaya berjalan selaras dengan kehidupan alam sebagai sebuah rumah tangga. Tepatnya,

² Arne Naess, "The Deep Ecology Movement: Some Philosophical Aspects," dalam *The Selected Works of Arne Naess, Deep Ecology of Wisdom, Volume X* edited by Harold Glasser and Alan Drengson (Netherlands: Springer, 2005), hlm. 47.

sebuah pola dan cara hidup manusia untuk menjaga lingkungan hidup secara arif. Kedua, sebagai sebuah teori normatif karena menyediakan norma-norma tentang sikap dan perilaku manusia dalam relasi dengan alam dan isinya. Ketiga, sebagai sebuah pandangan yang utuh karena mengajak kita untuk melihat, memahami dan menyelesaikan persoalan ekologis secara holistik.

Dalam kerangka pemahaman holistik inilah, Naess membangun paham ekologi. Skemanya ialah kosmologi, filsafat manusia, etika dan aksi. Titik tolak kosmologi Naess adalah pandangan Spinoza tentang alam, sebagai tampak dalam konsep *Deus sive Natura* (Tuhan atau Alam). Bagi Naess, gagasan ini berbicara tentang imanensi Tuhan dalam alam. Maksudnya, sebagai penyebab, Tuhan tidak bisa dipisahkan, kecuali secara konseptual, dari pengada-pengada partikular. Sebagai *natura naturans*, Alam adalah imanen di dalam alam sebagai *natura naturata*. Berpijak pada konsep *Deus sive Natura*, Naess menyimpulkan bahwa alam itu hidup, kreatif, inklusif, sempurna dan bernilai pada dirinya. Di dalam alam, semuanya adalah satu kesatuan yang saling terhubung dan saling mempengaruhi. Semuanya memiliki hak yang setara untuk hidup dan berkembang serta memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan dirinya. Demikian, kekerasan oleh manusia terhadap makhluk lain tidak dapat dibenarkan. Sebaliknya sikap yang perlu dikembangkan ialah rasa memiliki terhadap alam dan semua makhluk (*sense of ecospheric belonging*).

Bahasan mengenai makna alam, dalam paham Naess, dengan jelas menunjukkan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam. Ia terjalin erat dengan alam dan pengada lain. Tugas manusia ialah menemukan bentuk kebersamaan dengan alam yang membawa manfaat bagi seluruh komunitas ekosfer. Meskipun terhubung secara erat dengan alam dan dibentuk oleh alam, manusia tetap memiliki keunikan. Secara fisik dan biologis, keunikan itu terlihat pada otot dan otaknya. Sementara secara filosofis, keunikan itu tampak pada kemampuan berpikir dan kehendaknya. Apa-

kah, ini berarti manusia lebih berkuasa ketimbang makhluk atau pengada lain?

Tidak! Menurut Naess justru karena keunikannya, manusia memiliki tugas dan tanggung jawab lebih. Tanggung jawab itu ialah menjaga dan melindungi alam dan pengada lain. Caranya, dengan mengidentifikasi dengan alam dan pengada lain. Alasannya, hanya dengan mengidentifikasi manusia mampu menghadirkan perlindungan bagi seluruh komunitas ekosfer.³

Untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut, dibutuhkan prinsip-prinsip etis untuk mengarahkan tindakan manusia. Naess sendiri tidak eksplisit berbicara tentang prinsip-prinsip etis itu. Namun dari paparannya tentang ekologi-dalam, tersirat prinsip-prinsip tersebut. Ada lima prinsip etis ekologi-dalam. *Pertama*, non-antroposentrisme. Dengan prinsip ini mau ditegaskan bahwa yang menjadi pusat bukan manusia, melainkan ekosfer. Manusia hanya salah satu bagian dari ekosfer. Demikian, yang dibutuhkan ialah sikap merawat dan memelihara serta harmoni dengan alam. *Kedua*, kesetaraan ekosfer. Prinsip ini mau menyatakan bahwa semua pengada memiliki hak yang setara untuk hidup dan berkembang. Semua bernilai pada dirinya. Maka, diskriminasi yang bermuara pada eksploitasi dan kerusakan sepatutnya ditolak. *Ketiga*, prinsip realisasi diri. Dengan prinsip ini mau dikatakan bahwa semua pengada memiliki kewajiban merealisasikan dirinya. Dalam konteks manusia, realisasi diri dijalankan dengan mengaktualkan potensinya karena melalui realisasi diri, ia memelihara dan mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, sikap yang perlu dikembangkan ialah diri ekologis.

Keempat, prinsip *non-violence*. Prinsip ini terkait erat dengan konsep filsafat kesatuan dan keseluruhan. Inspirasinya berasal dari Gandhi. *Non-violence* tidak saja berarti menghargai hak hidup dan

³ Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle* translated and edited by David Rothenberg (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), hlm. 171-175.

berkembang, melainkan juga memberi ruang dan peluang bagi semua pengada untuk merealisasikan potensi dan tujuannya. Kelima, prinsip pengakuan dan penghormatan akan keanekaragaman dan kekayaan hidup dalam hubungan simbiosis. Bagi Naess, setiap pengada berkontribusi bagi keanekaragaman dan kekayaan hidup. Karena alasan ini, keanekaragaman dan kekayaan hidup perlu dijaga dan dipelihara.

Secara konkret Naess mewujudkan usaha dan tanggung jawab menjaga dan memelihara itu dengan merumuskan delapan formulasi yang menjadi platform gerakan ekologi-dalam. Delapan platform itu antara lain: seluruh makhluk hidup memiliki nilai pada dirinya; kekayaan dan keanekaragaman bentuk-bentuk hidup menyumbang bagi kehidupan seluruh komunitas ekosfer; manusia tidak memiliki hak untuk mereduksi kekayaan dan keanekaragaman itu; dan campur tangan manusia terhadap alam telah menempatkan bumi dalam krisis.

9. Tentang Al Gore dan Paham Ekologinya

Al Gore adalah Wakil Presiden ke-45 Amerika Serikat. Arnold Al Gore, Jr., demikian nama lengkapnya, lahir pada 31 Maret 1948. Gore masuk Universitas Harvard dan lulus pada Juni 1969. Pada Agustus 1969 Gore bergabung dalam dinas militer Angkatan Bersenjata Amerika Serikat dan dikirim ke Vietnam pada 1971. Pada tahun 1974, Gore masuk Sekolah Hukum Vanderblit, tetapi berhenti pada 1976 karena ikut pemilihan sebagai anggota dewan perwakilan rakyat dari Tennessee. Ia terpilih bahkan hingga empat kali. Pada 1984, ia meraih kursi senat yang ditinggalkan Howard Baker. Pada 1992, bersama Bill Clinton, ia terpilih menjadi Wakil Presiden Amerika Serikat. Mereka terpilih kembali pada pemilihan berikutnya, 1996. Tahun 2000 Gore maju sebagai calon presiden dari Partai Demokrat, tetapi dikalahkan oleh George W. Bush, Jr.

Setelah mundur dari dunia politik, Gore menghabiskan banyak waktu dan perhatian untuk menangani masalah-masalah ekologis,

terutama pemanasan global. Pada 1992, Gore menerbitkan *Earth in the Balance, Ecology and the Human Spirit*. Isinya adalah paparan Gore tentang fakta-fakta krisis lingkungan hidup, akar dan tawaran solusi. Karya Gore yang lain adalah *Inconvenient Truth* (2006) dan *Our Choice: A Plan to Solve the Climate Crisis dan Our Purpose: The Nobel Price Lecture 2007*.

Gore mendasarkan paham ekologi, terutama pokok tentang alam, posisi dan peran manusia dalam alam, pada keyakinan religiusnya, yakni Gereja Baptis Amerika. Sementara pandangannya mengenai krisis ekologis, penyebab dan solusinya dibahas dalam bukunya *Earth in the Balance*.

Menurut Gereja Baptis, alam dan seluruh isinya, sebagaimana ditulis dalam Kejadian 1:1, 11-12, adalah baik dan bernilai pada dirinya karena Tuhan yang menciptakannya. Sebagai pencipta, Tuhan mengadakan perjanjian dan menyerahkan kepada manusia tugas dan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara seluruh ciptaan. Itu berarti posisi dan peran manusia adalah sebagai pengurus dan pemelihara alam. Setiap manusia, baik pribadi maupun komunal, diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam.⁴ Dari perspektif uraian J. Arjan Wardekker dan kawan-kawan, pandangan Gereja Baptis digolongkan sebagai *conservational stewardship*.⁵ Argumen dasar paham ini ialah bahwa alam yang diciptakan Tuhan itu baik. Oleh karena alam itu baik, maka alam harus dijaga dan dipelihara. Perintah memelihara ini mencakup kewajiban suci mencakup menjaga dan memelihara bumi dengan segala keagungannya. Kewajiban ini berakar pada kesadaran akan saling terjalin dan saling tergantung manusia dengan alam dan isinya.

⁴ "Public Policy: Theology and The Environemnt. American Baptist Churches Policy Statement on Ecology," dalam *Acton Institute* <http://acton.org/public-policy/environmental-stewardship/theology-e/american-baptist-church-policy-statement-ecology> (diunduh 18 Oktober 2018).

⁵ J. Arjan Wardekker, Arthur C. Peterson, Jeroen P. van der Sluijs, "Ethics and Public Perception of Climate Change: Exploring Christian Voices in the US Public Debate," dalam *Global Environmental Change* 19 (2009), hlm. 512-521.

Dewasa ini, tanggung jawab tersebut mengalami tantangan yang berat karena dihadapkan pada banyak persoalan lingkungan, seperti: penipisan ozon, kerusakan hutan, dan lain-lain. Penyebabnya, menurut Gereja Baptis, ialah perhambaan manusia akan peradaban modern. Pada titik ini, yang dibutuhkan ialah pertobatan karena tanpa pertobatan dan perubahan gaya hidup tidak akan terjadi keselamatan dalam dunia. Dalam konteks ini, Gereja Baptis mengajak umatnya untuk melakukan antara lain: mengakui kebaikan dan keindahan ciptaan; mengakui perannya sebagai *stewardship*; menunjukkan kepedulian terhadap alam; dan mempromosikan sikap pengakuan akan nilai intrinsik seluruh ciptaan dan penghormatan atasnya.

Gore pun memiliki pandangan yang selaras. Menurut Gore, keseimbangan bumi ini kini sementara dalam bahaya. Tepatnya, bumi sedang mengalami krisis ekologis yang besar. Krisis tersebut terjadi karena dua faktor, yakni faktor alamiah dan faktor manusiawi. Terkait faktor alamiah, Gore menunjuk letusan gunung berapi Tambora di Indonesia pada 1815 sebagai contoh. Selain mengakibatkan gagal panen dan kelaparan, letusan tersebut juga menyebabkan migrasi manusia dari wilayah yang satu ke wilayah yang lain.⁶

Sementara faktor manusiawi menunjuk kepada campur tangan berlebihan manusia terhadap alam. Campur tangan ini, selain merusak, juga melemahkan daya tahan lingkungan hidup global dan mengancam kemampuan alam memelihara keseimbangannya. Gore menunjuk beberapa pencemaran lingkungan hidup sebagai bukti, antara lain: polusi air, polusi udara, polusi tanah, krisis benih dan masalah sampah. Pertanyaannya, apa penyebab yang mendasari krisis ekologis karena campuran tangan manusia?

Menurut Gore, ada lima faktor penyebab adanya campur tangan manusia terhadap alam yang berujung pada kerusakan

⁶ Lihat Gore, *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit* (Boston: Houghton Mifflin, 1992), hlm. 20-30.

lingkungan.⁷ Pertama, politik. Dari sisi politik, dua hal yang menyebabkan politik tidak melayani dan menjamin kelestarian lingkungan ialah kepemimpinan yang lemah dan korup dan sistem politik (komunisme). Di banyak negara, kepemimpinan dipandang sebagai penyebab, selain karena kurang peka, juga karena banyak pemimpin lebih suka memperkaya diri dengan korupsi ketimbang memberikan perlindungan terhadap alam. Komunisme juga dianggap sebagai penyebab karena tidak menjamin kebebasan individu untuk terlibat dalam perlindungan alam. Kedua, sistem ekonomi. Yang dimaksudkan ialah kapitalisme. Di satu sisi, kapitalisme mendorong terjadinya kemajuan dalam masyarakat. Di lain pihak, sistem ini buta karena mengabaikan kerusakan alam akibat proses produksi. Ketiga, peradaban yang sakit. Peradaban Barat memisahkan antara tubuh dan jiwa, manusia dan alam. Pemisahan ini mendorong terjadinya krisis ekologis karena alam dipandang sebagai benda mati yang dapat dieksploitasi demi kebutuhan manusia semata. Keempat, *environmentalism of the Spirit*. Bagi sebagian orang, krisis ekologis sesungguhnya merupakan krisis nilai. Akarnya, terdapat pada paham penciptaan menurut tradisi Yudaisme-Kekristenan dan filsafat Barat, khususnya dualisme Plato dan dualisme Cartesian.⁸ Menurut sebagian pihak, kisah penciptaan memberikan kepada manusia kuasa untuk menguasai dan mengeksploitasi alam. Sementara pemisahan manusia dan alam mendorong terjadinya eksploitasi atas alam. Pertanyaan kini, apakah yang harus dilakukan guna mengatasi krisis tersebut?

Menurut Gore, langkah pertama yang harus dilakukan ialah membangun kesadaran bersama akan adanya krisis ekologis. Hal ini penting, karena kesadaran ini akan mengantarkan kita untuk merumuskan kesepakatan dan aksi bersama untuk mengatasi krisis tersebut. Tentu, ini bukan hal yang mudah. Namun belajar dari pe-

⁷ Dalam kajian ini, bahasan dibatasi hanya pada empat faktor saja. Uraian lengkap lihat Gore, *Earth in the Balance*, hlm. 167-250.

⁸ Pandangan ini terutama datang antara lain dari Lynn White, Jr. Lihat Espeth, "Lynn White, JR.'s The Historical Roots of Our Ecological Crisis After 20 Years," dalam *History Compass* (13/8, 2015), hlm. 397.

ngalaman bangsa bangsa dalam mengatasi keterpurukan setelah perang dunia kedua dan usaha para aktivis lingkungan hidup, Gore yakin upaya bersama itu akan terwujud. Dalam kerangka itulah, Gore menawarkan Rencana Marshall Global (*Global Marshall Plan*) sebagai solusi bersama guna mengatasi krisis yang sudah dan sedang terjadi.

Di dalam Rencana Marshall Global, Gore menunjukkan lima tujuan strategis yang harus dilakukan guna menyelamatkan bumi dari kehancuran. Pertama, menstabilkan populasi dunia. Tujuan ini penting karena ledakan penduduk yang amat cepat berpengaruh besar pada hubungan manusia dan alam. Kedua, menciptakan dan mengembangkan teknologi ramah lingkungan, terutama di bidang energi, perhubungan, pertanian dan ekonomi. Ketiga, membarui kebijakan dan aturan ekonomi secara komprehensif. Keempat, kesepakatan ini harus menjadi model dan resolusi bagi seluruh generasi baru dari kesepakatan internasional ekologis lainnya. Kelima, kesepakatan ini harus menjadi kesepakatan baru mengenai lingkungan hidup global.

10. Kritik Al Gore dan Tanggapan atas Kritiknya

Inti kritik Gore atas ekologi-dalam Naess berkaitan dengan posisi dan peran manusia dalam alam. Menurut Gore, Naess dan para pendukung ekologi-dalam telah membuat kesalahan besar tatkala memahami hubungan manusia dan alam dengan memakai metafor penyakit.⁹ Bagi Gore, dengan metafor tersebut, ekologi-dalam Naess telah mereduksi posisi dan peran manusia dalam alam. Dasarnya, karena, menurut Gore: pertama, Naess memahami manusia sebagai pada dirinya jahat dan menjadi sumber kehancuran dalam alam. Kedua, Naess menganggap manusia sebagai makhluk asing dan yang terpisah dengan alam. Ketiga, Naess memandang manusia serupa robot yang bertubuh tetapi tanpa kehendak dan kemampuan untuk berpikir. Keempat, kesalahan lain dari Naess, menurut Gore, ialah Naess tidak mampu menerangkan

⁹ Gore, *Earth in the Balance*, hlm. 216-217.

dan menyediakan jalan keluar untuk krisis ekologis yang sudah dan sedang terjadi. Pertanyaannya, dari mana Gore mendasarkan kritiknya ini? Apakah dari pembacaan langsung atas karya-karya Naess atau dari karya lain?

Dalam catatan tentang sumber-sumber rujukan bukunya, Gore menulis bahwa bahasannya mengenai ekologi-dalam didasarkan pada diskusinya dengan beberapa eksponen gerakan ekologi-dalam dan pada buku Christopher Manes, berjudul *Green Rage, Radical Environmentalism and the Unmaking Civilization*.¹⁰ Itu berarti pembacaan dan pemahaman Gore terhadap paham ekologi-dalam Naess berasal dari sumber sekunder. Lalu, bagaimana Manes memahami ekologi-dalam, khusus ekologi-dalam Naess? Apakah kata Manes tentang posisi dan peran manusia dalam alam dari perspektif ekologi-dalam Naess?

Sebagaimana tampak jelas pada judulnya, buku *Green Rage* merupakan upaya Manes menjelaskan pandangannya mengenai gerakan lingkungan hidup radikal. Fokus bahasan Manes ialah *Earth First!* dan ekologi-dalam. Terkait *Earth First!*, Manes memfokuskan uraiannya pada makna, sejarah dan tujuan aksi *Earth First!*. Sementara tentang ekologi-dalam bahasannya dilakukan secara umum. Uraian diawali dengan pengertian dan sejarah perjuangan ekologi-dalam dan ditutup dengan kritik yang berimbang dari Manes. Itu berarti Manes tidak pernah membahas secara khusus tentang posisi dan peran manusia dalam alam dari perspektif Naess. Tidak usah heran, sedikit sekali Manes merujuk pada pemikiran Naess. Hanya tiga kali Manes merujuk Naess. Bahasan mengenai paham Naess tentang posisi dan peran manusia dalam alam, terutama sebagai penyebab kerusakan alam, makhluk asing dan bertubuh tanpa kemampuan berpikir, sama sekali tidak muncul di sana. Tidak tampak pula bahwa Manes memiliki pandangan negatif terhadap pemikiran Naess.

¹⁰ *Ibid.*, 384, 390.

Bertolak dari bahasan di atas, bisa disimpulkan dua hal.

1. Tampak jelas bahwa kritik Gore tidak memiliki dasar yang kuat. Alasannya, karena Gore tidak mendasarkan kritiknya pada pembacaan dan pemahaman langsung atas karya-karya Naess, tetapi pada sumber sekunder, yakni buku *Green Rage* karya Manes. Paparan Manes pun tidak spesifik tentang ekologi-dalam Naess. Hal ini jelas tidak memadai untuk dijadikan rujukan sekaligus dasar untuk mengkritisi pemikiran Naess.

2. Tampak gamblang juga bahwa kritik Gore terhadap paham ekologi-dalam Naess tidak akurat. Pertama, karena buku Manes yang dijadikan rujukan tidak pernah membahas secara eksplisit tentang manusia dan posisinya dalam alam. Kedua, karena kritik Gore atas ekologi-dalam Naess, terutama terkait posisi dan peran manusia dalam alam lemah dan tidak tepat. Tepatnya, anggapan Gore bahwa ekologi-dalam mereduksi posisi dan peran manusia dalam alam keli-ru. Pertama, karena Naess, mengikuti Spinoza, memahami manusia sebagai yang baik pada dirinya karena manusia adalah ekspresi dari Alam atau Tuhan. Atau dalam Bahasa Kitab Kejadian, manusia itu baik karena diciptakan oleh Tuhan. Yang merusak dan menjadi an-caman bagi keutuhan alam ialah sikap dan gaya hidup manusia. Yang dimaksudkan ialah cara produksi dan konsumsi.¹¹ Akar dari semua itu ialah paradigma, yang bersumber pada teologi Yahudi-Kristen dan Filsafat Barat, yang menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran nilai. Paradigma inilah yang menempatkan bumi dalam krisis.

Kedua, karena Naess memandang manusia bukan sebagai makhluk asing dan terpisah dari alam, melainkan sebagai bagian integral dari alam. Manusia adalah satu kesatuan dan satu keluarga dengan alam. Keduanya saling terjalin dan saling tergantung. Ketiga, karena tidak seperti yang dituduhkan Gore, Naess memahami manusia sebagai makhluk yang unik. Manusia itu unik tidak saja karena fisiknya, tetapi terutama karena kehendak bebas

¹¹ Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, hlm. 23.

dan kemampuannya untuk berpikir. Bagi Naess, justru keunikan inilah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam. Dari sisi filosofis, tanggung jawab itu bersumber pada kekhasannya. Dari perspektif teologis, tanggung jawab itu diberikan oleh Tuhan sebagai pencipta.

Akhirnya, keempat, Gore juga keliru karena Naess menawarkan pula jalan keluar bagi krisis ekologis yang sudah dan sedang terjadi. Dalam bukunya *Ecology, Community and Lifestyle*, Naess menunjuk tiga hal yang perlu dilakukan guna mengatasi krisis ekologis. Pertama, perubahan atau peralihan paradigma dari antroposentrisme negatif kepada ekosentrisme karena persis di situlah letak akar krisis ekologis. Kedua, perlunya pendekatan holistik dalam memahami dan menangani kerusakan lingkungan hidup. Tepatnya, krisis ekologis merupakan persoalan bagi seluruh masyarakat dunia. Demikian, perlu pendekatan yang utuh untuk memahami dan menyelesaikannya. Ketiga, yang tidak kalah penting ialah perubahan gaya hidup dari gaya hidup konsumtif kepada gaya hidup ekologis yang menekankan makna hidup, kesederhanaan dan harmoni dengan alam. Bagi Naess, pokok ini penting karena tanpa peralihan gaya hidup segala usaha mengatasi kerusakan alam akan sulit untuk diwujudkan. Pertanyaannya, jika kritik Gore lemah dan keliru, apakah itu berarti paham ekologi Gore sama dengan ekologi-dalam Naess? Atau sebaliknya, paham ekologi Gore berbeda sama sekali dengan ekologi-dalam Naess?

Jawabannya, walaupun berbeda, terdapat pula titik temu di antara pemikiran keduanya. Pertama, titik tolak dan fokus refleksi. Ada beda titik tolak antara keduanya. Naess bertolak dari refleksi filsafat, sedangkan titik berangkat Gore ialah situasi krisis dunia saat ini. Meski berbeda titik tolak, fokus refleksi mereka sama, yakni tentang alam dan manusia dan hubungan keduanya. Kedua, paham etika. Naess menganut paham etika ekosentrisme, sedangkan Gore menganut paham etika manusia sebagai pengurus yang memelihara (*conservational stewardship*). Kendati berbeda paham etika, keduanya sepakat bahwa karena keunikannya dan karena

mandat dari Tuhan, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam dan seluruh isinya.

Ketiga, makna alam. Walaupun berbeda titik tolak dalam pemahaman akan makna alam, Naess dan Gore memiliki pengertian yang sama dan positif tentang alam. Naess memandang alam sebagai yang baik dan sempurna karena merupakan ekspresi dari Tuhan atau Alam. Bagi Gore, alam itu baik dan bernilai karena diciptakan oleh Tuhan. Keempat, posisi dan peran manusia dalam alam. Terkait pokok ini, terdapat perbedaan di antara keduanya tentang titik tolaknya. Dalam pandangan Naess, selain muncul dari keunikannya, tanggung jawab manusia itu diberikan oleh Tuhan. Sedangkan Gore, berpandangan bahwa Tuhanlah yang memberikan kepada manusia tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam. Kendati berbeda titik tolak, keduanya sepakat bahwa manusia memiliki tanggung jawab karena manusia adalah bagian integral dari alam.

Kelima, situasi bumi dewasa ini. Baik Naess dan Gore sepakat bahwa alam ini sedang sakit parah karena krisis ekologis. Krisis ini mengancam kelangsung hidup alam dan seluruh isinya. Bedanya, Gore mendasarkan uraian terutama pada fakta dan data, sedangkan Naess kurang memperhatikannya.

Keenam, akar krisis ekologis. Meskipun berbeda dalam cara memandang dan menguraikannya, Naess dan Gore memiliki kesepahaman mengenai akar krisis lingkungan hidup. Bagi Naess, secara historis krisis ekologis bersumber pada dua hal, yakni penafsiran keliru atas teks-teks Kitab Suci (biblis) dan pemisahan antara manusia dan alam (filsafat Barat). Gore pun memiliki pandangan yang hampir sama. Bagi Gore, selain karena penafsiran yang salah atas Kitab Suci, khususnya Kitab Kejadian tentang perintah untuk menguasai alam, krisis tersebut juga berakar pada asumsi filosofis bahwa manusia terpisah dari alam.

Ketujuh, jalan keluar dari krisis ekologis. Beda keduanya ialah Naess mendekati krisis menekankan peralihan paradigma dari antroposentrisme negatif kepada ekosentrisme. Dari peralihan

paradigma dirumuskan platform dan aksi nyata. Gore, sebaliknya, memakai pendekatan problem solving. Dari fakta krisis, Gore membahas penyebabnya. Dari penyebab, Gore merumuskan usulan jalan keluarnya. Walaupun berbeda pendekatan, keduanya sependapat bahwa krisis ekologis adalah masalah bersama karena itu harus menjadi usaha dan geraka bersama baik pribadi maupun komunal, lokal pun global. Itu harus dimulai dengan perubahan gaya hidup dan pola hidup.

11. Penutup

Fokus utama bahasan dalam disertasi ini ialah menanggapi kritik Gore atas posisi dan peran manusia di dalam alam dari perspektif ekologi-dalam Naess. Dari hasil studi ditemukan bahwa sesungguhnya kritik Gore itu lemah dan keliru. Kenyataannya, seperti Gore, Naess pun memiliki pandangan positif tentang manusia dan posisinya di dalam alam. Di satu sisi, Naess mengakui kesatuan manusia dengan alam dan makhluk lain. Di lain sisi, ia mengakui pula keunikannya, serentak menegaskan bahwa karena keunikannya itu, manusia memiliki tanggung jawab lebih terhadap alam dan seluruh isinya. Dengan demikian, meskipun ada perbedaan di antara mereka, seperti titik tolak refleksi dan paham etika, sesungguhnya paham ekologi Gore dan ekologi-dalam Naess saling mengisi dan bisa dijadikan rujukan dalam usaha kita menjaga dan melestarikan alam. Pertanyaannya, pokok-pokok saja dari pemikiran Naess dan Gore yang bisa dijadikan kontribusi bagi usaha pelestarian dan perlindungan lingkungan hidup dewasa ini?

Berpijak pada pembacaan dan pendalaman atas paham ekologi-dalam Naess dan paham ekologi Gore, kajian ini menun-
juk enam pokok yang bisa dijadikan kontribusi.

Pertama, kedekatan dengan alam: basis membangun diri ekologis. Bagi Naess dan Gore intimitas dengan alam penting karena merupakan basis untuk membangun diri ekologis, yakni kesadaran akan kesatuan dan keterhubungan kita dengan alam dan peng-

ada lain. Dari diri ekologis akan tumbuh dan berkembang rasa cinta akan seluruh komunitas ekosfer.

Kedua, pentingnya kesadaran akan keluhuran alam. Naess dan Gore memandang alam sebagai sesuatu yang baik dan luhur. Karena keluhurannya, alam perlu dihargai, dijaga dan dilindungi. Di titik ini, Naess dan Gore mengingatkan kita akan pentingnya kesadaran akan dimensi spiritual alam. Ini tentu bukan hal baru tetapi penting dan relevan. Dasarnya, karena lazimnya kesadaran akan keluhuran alam akan melahirkan sikap hormat dan cinta terhadap alam. Sikap hormat dan cinta akan melahirkan pemeliharaan.

Ketiga, pentingnya kesadaran akan krisis ekologis. Naess dan Gore mau dengan rela terlibat dalam upaya perlindungan alam baik melalui pemikiran dan tindakan nyata karena mereka memiliki *sense of crisis*. Demikian, dari mereka kita belajar bahwa kesadaran akan krisis ekologis itu penting. Ini penting karena mendorong kita untuk peka serentak merumuskan pandangan, sikap dan aksi nyata dalam upaya mengatasi krisis tersebut.

Keempat, pentingnya peralihan paradigma dan nilai menuju ekologi yang utuh. Menurut Naess dan Gore, pokok ini penting karena persis pada kedua aspek itulah terletak akar krisis lingkungan hidup. Peralihan paradigma yang dimaksudkan ialah peralihan dari cara berpikir rasional ke intuitif, dari analisis ke sintesis, dari reduksionisme ke holism. Sementara dengan nilai dimaksudkan peralihan dari kompetisi ke kerja sama, dan dari dominasi dan kontrol kepada tanpa kekerasan. Ini tentu tidak mudah, tetapi merupakan sebuah keharusan yang perlu diambil demi menyelamatkan bumi dari kehancuran. Arahnya ialah terciptanya ekologi yang utuh.

Kelima, dialog dan gerakan bersama menuju gaya hidup ekologis. Pokok yang mau ditawarkan di sini ialah kesadaran untuk menjadikan perlindungan alam usaha bersama. Alasannya, tanpa upaya bersama krisis akan sulit untuk diatasi. Usaha itu harus dimulai dari dialog bersama diikuti dengan aksi nyata bersama

untuk mewujudkannya. Tujuan dialog dan kerja sama ialah terbentuknya pola dan gaya hidup ekologis.

Keenam, mempraktikkan gaya hidup ekologis. Bagi Naess dan Gore, pokok ini penting karena hanya dengan mempraktikkan gaya hidup ekologis akan terwujud alam yang asri dan ramah.

Akhirnya, harus diakui bahwa kajian ini bukan usaha final dalam memahami pemikiran Naess dan Gore, terutama terkait posisi dan peran manusia dalam alam. Demikian, berikut akan disodorkan beberapa pokok yang masih perlu untuk dibahas dan diperdalam lagi.

Pertama, menelaah apakah ekosentrisme, khususnya ekologi-dalam Naess bebas dan luput dari corak antroposentris? Atau sebaliknya, dasar ontologisnya tetap bercorak antroposentris.

Kedua, membuat perbandingan antara paham ekologi Spinoza dan ekologi Gandhi. Atau perbandingan antara paham ekologi-dalam Naess dan paham ekologi-dalam dari filsuf ekосоfi lain, seperti Bill Devall dan Fritjof Capra.

Ketiga, menelaah tanggung jawab etis bersama negara-negara dalam menjaga dan melestarikan alam.

Keempat, reinterpretasi atas posisi dan peran manusia dalam alam menurut perspektif teologi Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER UTAMA

- Gore, Al., Jr (1992). *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit*. Boston: Houghton Mifflin.
- Gore, Al., Jr (2007). *An Inconvenient Truth, the Crisis of Global Warming*. New and London: Viking and Rodale.
- Gore, Al (2017). *An Inconvenient Sequel Truth to Power*. New York: Rodale & Melcher Media.
- Naes, Arne (1965). *Gandhi and the Nuclear Age*. New Jersey: The Bedminster Press.
- Naess, Arne (1973). 1995. *The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary*, dalam *The Deep Ecology Movement, An Introductory Anthology* editors: Alan Drengson & Yuichi Inoue. Berkeley: North Atlantic Books.
- Naess, Arne (1992). *Ecology, Community and Lifestyle* translated and edited by David Rothenberg. Cambridge: Cambridge University Press.
- Naess, Arne (1992) *The Three Great Movements*. Dalam *The Trumpeter, Journal of Echosophy*, Volume 9, No. 2: 1-7.
- Naess, Arne (2002) *Life's Philosophy, Reason and Feeling in A Deeper World*, translated by Roland Huntford. Athens & London: The University of Georgia Press.
- Naess, Arne (2005). *How My Philosophy Seemed to Develop*, dalam *The Selected Works of Arne Naess, Reason, Democracy, and Science*, Volume IX. Edited by Harold Glasser and Alan Drengson. Netherlands: Spinger.
- Naess, Arne. (2005). *Spinoza and the Deep Ecology Movement*, dalam *The Selected Works of Arne Naess, Deep Ecology of Wisdom*, Volume IX. Edited by Harold Glasser and Alan Drengson. Netherlands: Spinger.
- Naess, Arne (2005). *Self-Realization: An Ecological Approach to Being in the World*, dalam *The Selected Works of Arne Naess, Deep Ecology of Wisdom*, Volume X. Edited by Harold Glasser and Alan Drengson. Netherlands: Spinger.

- Naess, Arne (2005) 2008. *Gestalt Thinking and Buddhism dalam The Ecology of Wisdom, Writings by Arne Naess* edited by Alan Drengson and Bill Devall. Berkeley: Counterpoint.
- Naess, Arne (2005). *The Basics of Deep Ecology*, dalam *The Selected Works of Arne Naess, Deep Ecology of Wisdom*, Volume X edited by Harold Glasser and Alan Drengson. The Netherlands: Springer.
- Naess, Arne (2005). *The Deep Ecology Movement: Some Philosophical Aspects*, dalam *The Selected Works of Arne Naess, Deep Ecology of Wisdom*, Volume X edited by Harold Glasser and Alan Drengson. The Netherlands: Springer.
- Naess, Arne (2005). *Spinoza and Attitudes Toward Nature*, dalam *The Selected Works of Arne Naess*, Volume X, edited by Harold Glasser and Alan Drengson. The Netherlands: Springer.
- Naess, Arne (2005). *The World of Concrete Contents*, dalam *The Selected Works of Arne Naess, Deep Ecology of Wisdom*, Volume X, edited by Harold Glasser and Alan Drengson. The Netherlands: Springer.
- Naess, Arne (2005). A Systematization of Gandhian Ethics of Conflict Resolution, dalam *The Selected Works of Arne Naess, Deep Ecology of Wisdom*, Volume X, edited by Harold Glasser and Alan Drengson.
- Naess, Arne (2008). *The Ecology of Wisdom Writings by Arne Naess* edited by Alan Drengson & Bill Devall. Berkeley: Counterpoint.
- Naess, Arne (2008). *Lifestyle Trends Within the Deep Ecology Movement*, dalam *The Ecology of Wisdom, Writings by Arne Naess* edited by Alan Drengson & Bill Devall. Berkeley: Counterpoint.

SUMBER PENDUKUNG

Buku:

- Ali, Matius. *Filsafat India Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme*. Jakarta: Sanggar Luxor. 2010.

- Anderson, Dale (2009). *Al Gore A Woke- Up Call to Global Warming*. Ontario: Crabtree Publishin Company.
- Audi, Robert (ed.) (1999). *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Azis, Iwan J., Napitupulu Lydia M., Patunru Arianto A., Resosudarmo Budy P (editor). (2010). *Pembangunan Berkelanjutan Peran dan Kontribusi Emil Salim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Berry, Thomas (2006). *Evening Thought. Reflecting on Earth as Sacred Community*. San Fransisco: Sierra Club Books.
- Berry, Thomas (2015). *The Dream of the Earth*. Berkley: Counterpoint.
- Barnhill David Landis & Gottlieb S. Penyunting. (2001). *Deep Ecology and Wordl Religious, New Essays on Sacred*. New York: State University of New York Press.
- Blackburn, Simon (ed). (2016). *The Oxford Dictionary of Philosophy*, Third Edition. United Kingdom: Oxford University Press.
- Budi Hardiman, F (2007). *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia.
- Callicot, J. Braid & Frodeman, Robert (ed.). (2009). *Encyclopedia of Environmental Ethics and Philosophy* (editors). USA: Macmillan Reference.
- Capra, Fritjof (1988). *The Turning Point, Science, Society and the Rising Culture*. Toronto: Bantam Books.
- Desjardins, Joseph R. (2013). *Environmental Ethcis, An Introduction to Environmental Philosophy*. Australia: Wadsworth Cengage Learning.
- Drengson, Alan & Inoue, Yuichi (1995). *The Deep Ecology Movement, An Introductory Anthology*. Berkeley: North Atlantic Books.
- Evans, Claude J. (2005). *With Respect for Nature, Living as Part of the Natural World*. New York: State University of New York Press.

- Fransiskus, Paus. (2015). *Ensiklik Laudato Si' Terpujilah Engkau*. Jakarta: DokPen KWI.
- Gandhi, Mahatma (2009). *The Bhagavadgita According to Gandhi*, translated by Gujarati, edited by John Strohmeier. Berkeley: North Atlantic Books.
- Innaila (2004). *A Critical Study of John Passmore's Man's Responsibility for Nature* (Unpublished). Shillong: Departement of Philosophy North Eastern Hill University.
- Keraf, A. Sony (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Manes, Christopher (1990). *Green Rage, Radical Environmentalism and The Unmaking of Civilization*. Boston: Little, Brown and Company.
- Passmore, John (1974). *Man's Responsibility for Nature*. London: Duckworth.
- Plumwood, Val (1993). *Feminism and the Mastery of Nature*. London and New York: Routledge.
- Rolston III, Holmes (2002). *A New Environmental Ethics, The Next Millennium for Life on Earth*. New York & London: Routledge.
- Sessions, George, penyunting (1995). *Deep Ecology For the 21st Century, Reading on the Philosophy and Practice of the New Environmentalism*. Boston dan London: Shambala.
- Skolimowski, Henry (1992). *Living Philosophy Eco-Philosophy as a Tree of Life*. London: The Penguin Group.
- Spinoza, Baruch. (1959) 1910. *Ethics*, translated by Andrew Boyle. London: J. M. Dent & Sons Ltd.
- Sudarminta, J. (1991). *Filsafat Proses Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thiselton, Anthony C. (2002). *A Concise of Encyclopedia of the Philosophy of Religion*. Oxford: One World.
- Tong, Rosmarie & Botts, Tina Fernandes (2017). *Feminist Thought, A More Comprehensive Introduction*. New York & London: Routledge.

Witoszek, Nina and Brennan, Andrew. Penyuting. (1999). *Philosophical Dialogue Arne Naess and the Progress of Ecophilosophy*. Maryland: Rowman and Littlefield Publisher, Inc.

Artikel dari Buku, Jurnal dan Koran:

- Abbey, Edward. 1992. Earth First! and the Monkey Wrenching Gang. Dalam *Environmental Ethics* 5 (1): 90-101.
- AIK. 2015. Penanganan Soal Lingkungan Lemah. Dalam *Kompas Selasa*, 24 Juni.
- Cairns Jr. John. 2007. Sustainable Co-Evolution. Dalam *International of Sustainable Development and World Ecology* 14 (2007): 102-110.
- Capra, Fritjof. 1995. Deep Ecology A New Paradigm. Dalam *Deep Ecology For the 21st Century Reading on the Philosophy and Practice of the New Environmentalism* edited by George Sessions, 19-25. Boston & London: Shambala.
- Clark, John. 2000. How Wide is Deep Ecology? Dalam *Beneath the Surface: Critical Essays in the Philosophy of Deep Ecology* edited by Eric Katz, Andrew Light and David Rothenberg, 3-16. Massachusetts: The MIT Press.
- Curtain, Deane. 2000. A State of Mind Like Water: Ecosophy T and Buddhist Traditions. Dalam *Beneath the Surface: Critical Essays in the Philosophy of Deep Ecology* edited by Eric Katz, Andrew Light and David Rothenberg, 253-266. Massachusetts: The MIT Press.
- Drengson, Alan. 2010. The Life and the Work of Arne Naess: An Appreciate Overview. Dalam *The Ecology of Wisdom* Edited by Alan Drengson and Bill Devall, 1-35. Berkeley: Counterpoint.
- Dunlap, Riley E dan McCright, Aaron M. 2011. Organized Climate Change Denial. Dalam *The Oxford Handbook of Climate Change and Society* edited by John S. Dryzek, Richard B. Norgaard, and David Schlosberg, 144-157. New York: Oxford University Press.

- Foreman, Dave. 1995. The New Conservation Movement. Dalam *Deep Ecology For The 21st Century, Readings on The Philosophy and Practice of The New Environmentalism* edited by George Sessions, 50-56. Boston & London: Shambala.
- Foreman, Dave. 1993. Strategic Monkewrenching. Dalam Dave Foreman & Bill Haywood (Eds.), *A Field Guide to Monkeywrenching*, new revised and enlarged, 5-15. California: Abzug Press.
- Mohd Yaseen Gada, Mohd Yaseen. 2014. Environmental Ethics in Islam: Principles and Perspectives. Dalam *World Journal of Islam History and Civilization* 4 (4): 130-138.
- Glasser, Harold. 2016. George Sessions (1938-2016). Dalam *The Trumpeter* Volume 32, No. 1: 1- 4.
- Glasser, Harold. 2005. Arne Naess – A Wandering Wonderer: Bringing the Search for Wisdom Back to Life. Dalam *The Selected Works of Arne Naess, Reason, Democracy, and Science*, Volume IX. Edited by Harold Glasser and Alan Drengson, ix-liv. Netherlands: Spinger.
- Gottlieb, Roger S. (2001). Spiritual Deep Ecology and World Religious, A Shared Fate, a Shared Task. Dalam *Deep Ecology and World Religious, New Essays on Sacred Ground* edited by David Landis Barnhill and Roger S. Gottlieb, 17-33. New York: State University of New York Press.
- Guilherme, Alex. 2011. Metaphysics as a Basis for Deep Ecology: An Inquiry into Spinoza's System. *The Trumpeter* Volume 27, No.3: 60-78.
- ICH. 2018. Ruang Hidup Kian Tercemar. Dalam *Kompas* Selasa, 16 Januari.
- Jacobssen, Knut A. 2000. Bhagavad Gita, Ecosophy T and Deep Ecology. Dalam *Beneath the Surface: Critical Essays in the Philosophy of Deep Ecology* edited by Eric Katz, Andrew Light and David Rothenberg, 232-252. Massachusetts: The MIT Press.
- Katz, Erick. 2000. Against the Inevitability of Anthropocentrism. Dalam *Beneath the Surface: Critical Essays in the Philosophy*

- of *Deep Ecology* edited by Eric Katz, Andrew Light and David Rothenberg, 17-41. Massachusetts: The MIT Press.
- Kustiasih, Rini. 2017. Sultra, Contoh Nyata Kerusakan Lingkungan Akibat Korupsi. Dalam *Kompas* 6 November.
- Murdy, W. H. Murdy. Anthropocentrism: A Modern Version. dalam *Science*, (Vol. 187): 1168-1172.
- NN. 2013. Aleta Baun Perempuan NTT Penerima Penghargaan Lingkungan Hidup. Dalam *Vivanews*. 13 Juli.
- NN. 2013. Seribu Usaha Menjaga Hutan. Dalam *Koran Tempo*. Senin, 17 Desember.
- Plumwood, Val. 2000. Deep Ecology, Deep Pockets, and Deep Problems: A Feminist Ecosocialist Analysis. Dalam *Beneath the Surface: Critical Essays in the Philosophy of Deep Ecology* edited by Eric Katz, Andrew Light and David Rothenberg, 59-84. Massachusetts: The MIT Press.
- Puspita, Sherly. 2018. Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Kedua di Dunia. Dalam *Kompas* Minggu 19 Agustus.
- Radius, Dwi Bayu. 2015. Hutan, "Ibu" yang Memberikan Kehidupan. Dalam *Kompas* Rabu, 6 Mei.
- Resosudarmo, Ida Aju Pradnja. 2010. Pengelolaan Hutan, REDD, dan Emil Salim. Dalam *Pembangunan Berkelanjutan Peran dan Kontribusi Emil Salim* editor: Iwan J. Azis, Lydia M. Napitupulu, Arianto A. Patunru, Budy P. Resosudarmo, 326-349. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer.
- Sale, Kirkpatrick. 1999. Deep Ecology and its Critics. Dalam *Philosophical Dialogue Arne Naess and the Progress of Echophilosophy*, edited by Nina Witoszek and Andrew Brennan, 545-567. Maryland: Rowman and Littlefield Publisher, Inc.
- Skolimowski, Henryk. 1987. To Continue the Dialogue with Deep Ecology, dalam *Trumpeter* Fall 1987: 25-36.
- Supelli, Karlina. 2015. Sains Sebagai Keselamatan Dalam Pandangan Francis Bacon. Dalam *Diskursus*, Volume 14, Nomor 1: 101-140.

- Wardekker, Arjan J., Petersen, Arthur C., van der Sluijs, Jeroen P. 2009. *Ethics and Public Perception of Climate Change: Exploring Christian Voices in the US Public Debate*. *Global Environmental Change* 19: 512-521.
- Weber, Thomas. 1999. Gandhi, Deep Ecology, Peace Research and Buddhist Economics. *Journal of Peace Research* Volume 36, No. 3: 350-361.
- Whitney, Elspeth. 2015. Lynn White, Jr's The Historical Root of Our Ecological Crisis. *History Compass* 13/8. 346-401.

Pustaka dari Situs Internet:

- Aristotle, *Politics*, Book One, Part. VIII., translated by Benjamin Jowett. Dalam The Internet Classics Archive <http://classics.mit.edu/Aristotle/politics.1.one.html> (diunduh 17 Juni 2019).
- Berger, Douglas. Nagarjuna. Dalam *Internet Encyclopedia of Philosophy*. <https://www.iep.utm.edu/nagarjun/> (diunduh 23 Januari 2019).
- Damarjati, Danu. Data Mengerikan Soal Sampah Plastik di Laut. Dalam <https://m.detik.com>, Sabtu 24 Nopember 2018 (diunduh 18 Februari 2019).
- Echegoyen, Javier. "Razon Vital – Jose Ortega y Gasset's web page," translated by Isabel Blanco González. Dalam <http://www.e-torredababel.com/OrtegayGasset/english/Introduction-Ortega.htm>. (diunduh 11 Maret 2019).
- Flood, Gavin. Hindu Concept .Dalam *BBC* http://www.bbc.co.uk/religion/religions/hinduism/concepts/concepts_1.shtml (diunduh 14 Februari 2019).
- Loria, Joe. Here's Why Al Gore Went Vegan, dalam www.mercyforanimals.org, (diunduh 22 Januari 2018).
- Ranganathan Shyam. Ramanuja. Dalam *Internet Encyclopedia of Philosophy*. <https://www.iep.utm.edu/ramanuja/> (diunduh 23 Januari 2019).
- Thorsrud, Harald. Ancient Greek Skepticism. Dalam *Internet Encyclopedia of Philosophy*. <https://www.iep.utm.edu/skepanci/> (diunduh 21 Februari 2019).

- The editors of Encyclopedia Britanica. Sōtō Buddhis Sect. Dalam *Encyclopedia Britanica*, <https://www.britannica.com/biography/Dogen> (diunduh 23 Januari 2019).
- NN. Barry Commoner. Dalam *Wikipedia, the Free Encyclopedia* <https://en.m.wikipedia.org> (Diunduh 9 Oktober 2018).
- NN. Al Gore. Dalam *Biography* <https://www.biography.com/people/al-gore-9316028> (diunduh 5 Desember 2017).
- NN. Our History. Dalam *American Baptist Churches USA* http://www.abc-usa.org/what_we_believe/our-history/ (diunduh 18 Februari 2019).
- NN. Public Policy: Theology and The Environment. American Baptist Churches Policy Statement on Ecology. Dalam *Acton Institute* <https://acton.org/public-policy/environmental-stewardship/theology-e/american-baptist-churches-policy-statement-ecology> (diunduh 18 Oktober 2018).
- NN. Christopher Manes. Dalam *Activist Facts* <https://www.activistfacts.com/person/3463-christopher-manes/> (diunduh 18 Februari 2019).
- NN. Roderick Nash. Dalam *Wikipedia, the Free Encyclopedia* <https://en.m.wikipedi.org> (diunduh 10 Desember 2018)
- NN. Bill Devall. Dalam <https://www.legacy.com/obituaries/times-standard/obituary.aspx?n=bill-devall&pid=129237231>(diunduh 19 Februari 2019).
- NN. Greenpeace Rilis Kerusakan Lingkungan Akibat Tambang di Kalimantan Timur. Dalam. <https://www.greeners.co//>. *Media Online Lingkungan Hidup* (Diunduh pada 30 Oktober 2018)

CURRICULUM VITAE

Barnabas Ohoiwutun lahir di Duroa pada tanggal 27 Mei 1975. Masuk tarekat Misionaris Hati Kudus Yesus (MSC) pada 10 Agustus 1995.

Pada tahun 1995 mulai belajar filsafat dan teologi di Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng (STFSP), Manado. Setelah selesai strata satu (S1), ia menjalankan tahun orientasi pastoral di Paroki Santo Matias dan Santo Agustinus Darit, Keuskupan Agung Pontianak. Pada 2001-2003 melanjutkan studi program mayor (pascasarjana) di STFSP.

Pada tahun 2003 ia menjalankan tahun diakonat di Seminari Menengah Santo Yudas Tadeus Langgur, Maluku Tenggara. Ditahbiskan imam di Katedral Ambon pada 25 Oktober 2004. Setelah tahbisan, sampai 2006, ia bekerja sebagai pembina dan pengajar di Seminari Menengah Santo Yudas Tadeus Langgur.

Tahun 2008 – 2010 melanjutkan studi di University of Saint Tomas, Manila. Di sana ia mendapatkan gelar *Master of Arts* (MA) di bidang filsafat.

Tahun 2010 mulai mengajar di STFSP hingga sekarang. Sejak September 2014, ia melanjutkan studinya untuk program doktor di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.

Selain mengajar, ia juga aktif dalam memberikan pembinaan dan pendampingan bagi para calon imam MSC di Pineleng, Manado. Ia menulis beberapa artikel ilmiah dan diterbitkan di *Media*, Jurnal ilmiah dari STFSP dan *Seri Mitra*, Jurnal ilmiah yang diasuh oleh Kelompok Studi Mitra.